

**ANALISIS KONSEP NILAI-NILAI KESABARAN
DALAM KITAB RIYADUSH SHOLIHIN
KARYA IMAM AN-NAWAWI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

**Muh. Ridwan
17 0201 0165**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**ANALISIS KONSEP NILAI-NILAI KESABARAN
DALAM KITAB RIYADUSH SHOLIHIN
KARYA IMAM AN-NAWAWI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

**Muh. Ridwan
17 0201 0165**

Pembimbing :

- 1. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**
- 2. Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Ridwan
NIM : 17 0201 0165
Fakultas : Terbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan



Muh. Ridwan
NIM 17 0201 0165

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Analisis Konsep Nilai-Nilai Kesabaran dalam Kitab Riyadush Shalihin Karya Imam An-Nawawi ditulis oleh Muh. Ridwan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0165, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Jumat tanggal 20 Agustus 2024 M bertepatan dengan 15 Safar 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 30 Agustus 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing I |  |
| 3. Tasdin Tahrim. S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II |  |
| 4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I |  |
| 5. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd., M.Pd. | Penguji II |  |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 20003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Konsep Nilai-Nilai Kesabaran Dalam Kitab Riyadush Shalihin Karya Imam An-Nawawi” setelah melalui proses yang cukup panjang. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan para pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta motivasi walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan , dan

Bapak Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Ibu Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan I, Ibu Alia Lestari, S.Si., M.Si. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Taqwa, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Bapak Dr. Andi Arief Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Ibu Fitri Anggreni, SP. selaku Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen pembimbing I dan bapak Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Abubakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta pegawai yang telah membantu dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta Staf Pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.

7. Semua teman seperjuangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas PAI D) yang telah kebersamai dan mengukir kenangan indah selama kuliah.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini, semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.Aamiin.

Palopo, 20 Agustus 2024

Muh. Ridwan
NIM 1702010165

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đad	Đ	De dengan titik di bawah

ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fatḥah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْا	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah
الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *ālāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Ṣyahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi Wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR KUTIPAN HADITS	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori	13
1. Definisi sabar	13
2. Keutamaan sabar.....	19
3. Perintah sabar dalam al-Qur'an dan hadits.....	24
4. Pemikiran Imam An-Nawawi tentang sabar.....	29
5. Analisis Konsep sabar dalam kitab Riyaduh Shalihin.....	34
C. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Fokus Penelitian	46
C. Definisi Istilah	47
D. Desain Penelitian	47
E. Sumber data	48
F. Instrumen Penelitian	49

G. Teknik Pengumpulan Data	49
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	50
I. Teknik Analisa Data	50
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	51
A. Riwayat hidup Imam An-Nawawi.....	51
B. Analisis Konsep Sabar Dalam Kitab Riyadush Shalihin Dan Relevansinya Dengan Fenomena Sehari-Hari.....	53
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR KUTIPAN AYAT

QS. Al-Kahfi: 28	8
QS. Asy-Syura: 43	9
QS. Al-Baqarah: 45	10
QS. Al-Baqarah: 153 dan 155	12
QS. Az-Zumar: 10	12
QS. Ali Imran: 200	12
QS. Al-Mu'minun: 1-10	16
QS. Al-Furqan: 63	16

DAFTAR KUTIPAN HADITS

Shahih an-Nasai, No: 2436	13
H.R Bukhari	14
H.R Muslim.....	18
H.R Bukhari, Muslim.....	19
H.RBukhari, Muslim.....	20
H.R Attirmidzi	21
H.R Muslim.....	22
H.R Bukhari	32
H.R Bukhari, Muslim.....	33
H.R Bukhari, Muslim.....	34

ABSTRAK

Muh. Ridwan, 2024,“*Analisis Konsep Nilai-Nilai Kesabaran Dalam Kitab Riyadush Sholihin Karya Imam An-Nawawi*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dibimbing oleh Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. dan Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai kesabaran dalam kitab Riyadush Sholihin karya Imam An-Nawawi yang mengandung tiga nilai pokok, yaitu nilai iman, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Kajian tersebut didasarkan pada pendekatan kualitatif untuk menemukan ide dan gagasan yang mengandung nilai kesabaran yang terdapat dalam kitab Riyadush Sholihin. Rancangan penelitian dilakukan dengan tahapan literasi (membaca dan menyimak), proses identifikasi, korpus data, reduksi data dan hasil penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dan alat tulis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu membaca berulang-ulang dan memberikan tanda pada teks dan memasukkannya ke dalam buku catatan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik kredibilitas, yaitu ketekunan dalam kecakupan referensi, serta validasi data oleh pakar. Analisis temuan dalam penelitian ini digunakan teknik reduksi, teknik interpretasi dan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan nilai yang terkandung dalam kitab Riyadush Sholihin (1) Nilai aqidah, (2) Nilai Syari'ah yang terdiri dari beberapa nilai pokok, diantaranya ketaatan, taubat, zuhud, tawakkal, dan sedekah. (3) Nilai akhlak terdiri dari beberapa nilai pokok, yaitu tawadhu (rendah hati), ramah, menjaga amanah, keikhlasan, kesabaran, kesadaran, ta'awun (tolong-menolong) dan pemaaf.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kesabaran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sabar adalah salah satu bagian utama dalam membentuk akhlaq seseorang. Karna sabar terdiri dari 2 hal yaitu pengendalian emosi dan pengendalian keinginan. Dalam hal pengendalian emosi diperaktekkan dalam bentuk tidak lekas marah, menahan diri dan mengekang perasaan. Sedangkan dalam arti menahan diri, diperaktekkan dalam bentuk kemampuan seseorang dalam menahan diri dari godaan nikmat dunia. Kemampuan dalam mengenal diri ini lah dalam dunia psikologi sering disebut dengan Emotional Quotien atau kecerdasan emosi.¹

Secara bahasa “صَبْرٌ” dapat berarti tabah hati, manahan, menanggung, mencegah, sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempitan, memlihara diri dari kehendak akal dan syara’ dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya.

Adapun definisi-definisi lain yang identik dengan “صَبْرٌ” Sabar adalah iffah (عَفَّة), hilm (حِلْم), qana’ah (قَنَاعَةٌ), dan zuhud. Terkait sabar dalam al Qur’an, ditemukan beberpa konsep bahwa sabar dalam beberapa hal, yaitu; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi kemaksiatan, sabar dalam mengingat perbuatan dosa dan sabar dalam meghadapi kesulitan.²

¹ Barbara Prashing, *The Power of Learning Styles*, (Bandung: Kaifa, 2007). 235.

² Ahmad Khoirur Roziqin, “al-Bayan Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadits,” *Sabar Dalam al-Qur’an*, Vol. 4, no. 1 (Januari 2, 2021): 1,
<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/106/69>.

Pada kenyataannya terjadi fenomena di masyarakat yaitu adanya perbedaan antara teori yang mengharuskan ikhtiar dengan sabar diri sepenuhnya tanpa usaha. Manusia beranggapan bahwa sabar yang sesungguhnya adalah kepasrahan seorang hamba terhadap Allah SWT tanpa perlu usaha. Hal ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Masyarakat beranggapan bahwa jika sudah menjadi rizkinya maka ia tidak akan kemana.

Sebaliknya apabila bukan rizkinya, dikejar pun akan lari dan menjauh. Kekeliruan tanggapan dan pendapat yang menafikkan ikhtiyar dan doa seperti ini merupakan salah satu fenomena ketidakmampuan manusia itu dalam berkompetisi di tengah-tengah masyarakat yang makin kompleks. M. Quraish Shihab memandang bahwa kata “sabar” diartikan sebagai menahan baik dalam pengertian fisikmateril, seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan) maupun immaterial– non fisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya.³

Banyak fenomena dan kejadian yang setiap harinya membutuhkan implementasi nilai kesabaran. Seorang penimba ilmu dituntut untuk bersabar menghadapi pahitnya belajar. Jika ia tidak dapat bersabar, niscaya akan jatuh pada kemalasan dan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang kurang berguna bagi dirinya sendiri, bahkan dalam mengamalkan ilmupun dibutuhkan kesabaran. Orang yang sudah tahu fadhilah sholat berjama’ah, akan melewatkan fadhilah

³ Idman Salewe, “*Sabar Dalam Hadits*”, dipublikasikan pada januari 2018, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/439>, diakses pada tanggal 5 oktober 2021.

tersebut apabila dia tidak dapat bersabar. Menuntut ilmu dan mengamalkannya merupakan contoh dari sabar dalam menjalani ketaatan.

Kondisi lain yang seringkali manusia jumpai dan membutuhkan kesabaran adalah menghadapi kemaksiatan. Setiap hari seorang hamba akan selalu dipertemukan pada suatu pilihan dan kondisi yang dapat menjerumuskannya pada kemaksiatan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran untuk melawan kemalasan yang menjerumuskan kepada dosa seperti meninggalkan sholat, dan kesabaran melawan hawa nafsu seperti berhubungan dengan selain muhrim yang melebihi batasan ajaran Islam. Demikian adalah bentuk kesabaran menghadapi kemaksiatan.

Sabar dalam istilah agama Islam adalah teguh dan tahan menetapi pengaruh yang dianjurkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu. Quraish Syihab dalam bukunya, *Secercah Cahaya Ilahi*, mendefinisikan sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi tercapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).⁴

Selain hal-hal di atas, situasi yang mengharuskan seorang muslim untuk mengedepankan sabar adalah saat menghadapi kesulitan, cobaan dan musibah. Setiap harinya seorang muslim akan dihadapkan dengan permasalahan hidup yang silih berganti. Mulai dari hal-hal kecil, seperti seringkali sesuatu berjalan tidak seperti yang diharapkan, di hadapkan dengan kegagalan, hingga bencana alam dan wabah yang menerpa. Salah satu contoh nyata musibah yang hampir semua orang

⁴ M. Quraish Syihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007). 165.

rasakan pada tahun 2020-2022 ini adalah menyebarnya wabah Covid 19. Tidak hanya menjadi cobaan dalam hal kesehatan, virus ini telah menyebabkan banyak orang kehilangan sumber pendapatan dan memberikan efek domino negatif dalam kehidupan banyak kalangan. Tentu banyak kesulitan yang dihadapi mulai dari kehilangan harta benda hingga nyawa kerabat yang disayangnya. Tanpa mengedepankan nilai kesabaran, menghadapi hal-hal demikian akan membuat frustrasi dan menguras hati. Untuk itu di perlukanlah kesabaran sebagai perisai menghadapainya.

Tujuan dari pendidikan sabar adalah agar seseorang tersebut dapat mengenal dan berempati terhadap orang lain, serta dapat bereaksi secara profesional. Sabar merupakan akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh al-Qur'an, baik pada surat makiyah maupun madaniyah, juga merupakan sifat akhlak yang terbanyak sebutannya dalam al-Qur'an. Secara umum sabar itu di tujukan kepada manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang yang beriman.⁵

Konsep sabar sangat penting diterapkan oleh manusia dalam menyikapi cobaan, ujian, musibah dan berbagai masalah lainnya. Dari sekian banyak konsep sabar, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep sabar menurut Imam Nawawi yang jelas dan lugas dan berasal dari perawi yang tsiqoh (perawi hadits yang memiliki sifat terpercaya) beserta ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini tidak berarti konsep pakar lainnya kurang menarik dan jelas, namun konsep Imam Nawawi bisa dijadikan salah satu alternatif.

⁵ M .Fajlur Munawir, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: TH press, 2005). 69-70.

Sikap sabar di zaman sekarang menjadi tantangan tersendiri. Di tengah arus informasi yang cepat, tekanan hidup yang tinggi, dan budaya instas, kesabaran seringkali tergerus. Namun, justru di saat inilah kesabaran menjadi sangat penting. Banjir informasi dari media sosial dan internet dapat membuat kita mudah terdistraksi dan sulit fokus, yang pada akhirnya menguji kesabaran. Berita hoaks dan informasi yang tidak akurat juga dapat memicu emosi negatif dan mengikis kesabaran. Kemudahan akses terhadap berbagai hal membuat kita terbiasa dengan kepuasan instan. Ketika keinginan tidak terpenuhi dengan cepat, kita cenderung mudah frustrasi dan tidak sabar. Media sosial seringkali menampilkan kehidupan orang lain yang tampak sempurna, yang dapat menimbulkan rasa iri dan tidak puas. Tekanan untuk selalu tampil sempurna dan sukses juga dapat memicu stress dan mengikis kesabaran.

Pentingnya kesabaran di zaman sekarang, membantu kita untuk tetap tenang dan berpikir jernih dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan bersabar, kita dapat menghindari reaksi impulsif yang dapat memperburuk situasi. Kesabaran adalah kunci untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan bersabar, kita dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan pendapat. Kesabaran adalah modal penting untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dengan bersabar, kita dapat tetap fokus dan gigih dalam menghadapi rintangan. Dengan bersabar, kita dapat menahan diri dari perbuatan yang merendahkan harkat martabat kemanusiaan. Seseorang yang membentengi dirinya dengan sikap sabar maka akan lebih mudah menerima kenyataan hidup.

Cara melatih kesabaran bisa dengan mindfulness atau dalam kacamata islam ialah bersyukur dengan segala apa yang kita miliki sekarang, membantu kita untuk fokus pada saat ini dan menerima keadaan apa adanya. Belajar mengenali dan mengelola emosi negatif seperti marah dan frustrasi. Fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dan hindari membuang energi pada hal-hal yang tidak perlu. Menghargai hal-hal kecil dalam hidup dapat membantu kita untuk lebih bersabar dan puas dengan apa yang kita miliki. Menyadari bahwa tidak semua hal dapat dicapai dengan cepat dan mudah dapat membantu mengurangi frustrasi dan meningkatkan kesabaran. Mencoba memahami sudut pandang orang lain dapat meningkatkan toleransi dan kesabaran. Mengurangi paparan informasi dan perbandingan sosial yang berlebihan dapat membantu mengurangi stress.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan mengadakan penelitian ini dengan harapan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan lengkap mengenai nilai-nilai kesabaran dan aplikasinya yang dirangkum dalam kitab Riyadhush Shalihin karangan Imam An-Nawawi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji tentang konsep sabar dalam Kitab Riyadhush Shalihin yang merupakan kitab karangan Imam AnNawawi yang di dalamnya terdapat hadist tentang sabar dalam kehidupan sehari - hari yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Tirmidzi serta beberapa riwayat dari para shahabah. Untuk itu, maka peneliti mencoba untuk menyusun sebuah skripsi berjudul “analisis konsep nilai-nilai kesabaran dalam kitab riyadush shalihin karya Imam An-Nawawi”, dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sabar menurut Imam An-Nawawi dalam kitab Riyadhhus Shalihin?
2. Bagaimana relevansi konsep sabar dalam kitab Riyadhhus Shalihin dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan konsep sabar menurut Imam An-Nawawi dalam kitab Riyadhhus Shalihin.
2. Untuk mengetahui konsep sabar dalam kitab Riyadhhus Shalihin yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan bagi mahasiswa pendidikan agama Islam pada umumnya dan bagi para calon guru pada khususnya dalam memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia penelitian serta dapat menambah pemahaman tentang nilai sabar yang lebih mendalam melalui studi pemikiran Iman An-Nawawi yang terkandung pada kitab Riyadhhus Shalihin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pelatihan bagi peneliti dalam menganalisa isi kandungan yakni khususnya konsep sabar menurut Imam An Nawawi dalam kitab Riyadhus Shalihin untuk dijadikan sebagai salah satu karya ilmiah (skripsi) serta dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti yang selanjutnya untuk dijadikan sebagai salah satu acuan alternatif untuk mengaplikasi sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi dunia akademik

Penelitian ini sangat diharapkan untuk membantu sehingga sapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada judul analisis konsep nilai-nilai kesabaran dalam kitab Riyadush Shalihin karya Imam An Nawawi. Berkenaan dengan pembahasan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka diperlukan uraian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini.

Adapun literatur yang membahas tentang kajian ini, akan dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan maupun letak kesamaannya guna menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media. Adapun metode atau kajian data yang telah ditentukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut.:

1. Skripsi yang disusun Nur Chasanah Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga dengan judul “Konsep Sabar Dalam Kitab Nashaihul Ibad Karya Imam Nawawi Al Bantani (2018)”. Dalam penelitian ini penulis merumuskan bahwa, dalam kitab Nashaihul ibad kata sabar menurut Imam An Nawawi memiliki makna yaitu tidak suka mengeluh atas kesedihan yang timbul dari pada musibah yang menimpanya, kepada selain Allah serta ridha kepadanya. Imam An Nawawi juga memaparkan betapa pentingnya konsep sabar pada segala sendi kehidupan. Seorang muslim harus memiliki konsep sabar sebagai pembeda dari makhluk lain. Sabar adalah suatu bagian utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan amal dan cita-citanya kepada sikap

sabar itu. Sebagai hamba Allah kita tidak terlepas dari musibah yang menimpa kita, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi kita sendiri maupun musibah yang menimpa sekelompok masyarakat maupun bangsa. Konsep sabar dalam kitab Nashaihl Ibad adalah konsep sabar terhadap kesusahan, orang sabar adalah orang yang paling bahagia, sabar merupakan tanda iman dan sabar atas penganiayaan orang lain. Relevansi konsep sabar yang ada dalam kitab tersebut dengan konteks penuntut ilmu sekarang sangatlah berkaitan dan sesuai. Beliau menuliskan bahwa orang yang tidak sabar berarti dia tidak menghayati agamanya. Imam An Nawawi menjelaskan kesabaran disini adalah ketabahan dalam menghadapi bencana dan kedzaliman sesama manusia, juga kesabaran dalam menjauhi maksiat dan dalam menjalankan perintah agama. Konsep sabar yang dapat diambil dan diterapkan pada pelajar sekarang dari kitab Nashaihl Ibad ini yaitu, konsep sabar terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sekitar.

2. Dalam penelitian yang disusun oleh Amin Husni Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo berjudul “Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Sabar Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” (2011). Dalam penelitian ini penulis merumuskan bahwa, dalam perspektif Imam Al Ghazali bahwa sabar merupakan suatu konsep utama yang harus dilalui dan dijalani setiap orang yang beriman. Kesabaran merupakan ciri khas orang yang mengaku dirinya muslim dan beriman. Tanpa kesabaran maka seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia itu tidak dapat dikendalikan.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna diberi sejumlah potensi yang harus dikembangkan. Seiring dengan potensi itu maka manusia diberi nafsu. Masalahnya nafsu tidak bisa ditiadakan namun harus dijinakkan oleh manusia agar nafsu itu dapat dikendalikan. Salah satu sarana untuk mengendalikan nafsu itu adalah melalui suatu proses yang disebut sabar. Hubungan konsep sabar menurut Imam Al Ghazali dengan tujuan pendidikan islam yaitu segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

3. Dalam penelitian yang ditulis oleh Ahmad Ainur Rofiq Fakultas Dakwan dan Komunikasi UIN Walisongo, dengan judul “Konsep Sabar Ibnu Qayyim Al Jauzzy dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental” (2019). Dalam penelitian ini penulis merumuskan bahwa, konsep sabar menurut Ibnu Qayyim Al Jauzzy ialah sabar menjadikan jiwa seseorang bisa mencapai derajat nafs muthmainnah, membentuk jiwa menjadi thuma'ninah (tenang) dalam menghadapi berbagai macam rintangan, cobaan yang datang dari dalam dirinya, maupun dari lingkungan eksternalnya, baik sabar dalam menghadapi musibah, ketaatan, meninggalkan maksiat, dan melawan hawa nafsu. Relevansi pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauzzy tentang sabar dengan kesabaran mental adalah membentuk keterpaduan atau integrasi dalam diri seseorang. Integrasi diri berarti adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan dalam hidup, dan kesanggupan dalam mengatasi

stress. Jadi untuk memperoleh kesehatan mental, maka seseorang harus berusaha menciptakan keterpaduan atau integrasi diri dengan cara bersabar.

4. Dalam penelitian yang ditulis oleh Fadhlina Fauzi Prapti fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga , dengan judul “Konsep Sabar Menurut Imam An Nawawi Dalam Kitab Riyadush Shalihin” (2020). Dalam penelitian ini peneliti merumuskan bahwa, konsep sabar menurut Imam An Nawawi yang terdapat dalam kitab Riyadush Shalihin, dapat diartikan bahwa sabar yang utuh bukan hanya memiliki makna bertahan atau menahan diri, melainkan juga diiringi dengan usaha dan doa yang menjadi ikhtiar manusia. Sabar dalam arti kaffah yang diajarkan oleh Allah SWT dan Rasulnya, tidak hanya menuntut mukmin untuk menunggu dan bertahan dalam sikap pasif, melainkan mengusahakan kebenaran tersebut dengan menjalankan ikhtiar sekaligus menjaga diri kita tetap dalam ketaatan dan menjauhi diri dari kemaksiatan serta menjadi pemenang dalam menghadapi musibah dan cobaan. Konsep sabar yang terkandung dalam kitab Riyadush Shalihin sangatlah relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya, dan pada dunia pendidikan pada khususnya. Pada kehidupan sehari-hari, menahan diri dan ikhtiar untuk segala kesulitan yang dilalui adalah jalan kesabaran yang mulia. Selain itu konsep sabar yang dapat diambil dan diterapkan oleh pendidik saat ini dari kitab tersebut ialah, pendidik memberikan teladan kepada

siswa dengan senantiasa bersikap sabar, tenang, tidak cepat marah, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun saat menghadapi suatu masalah.

B. Deskripsi Teori

1. Definisi sabar

Kamus al-Qur'an menjelaskan kata shabr (sabar) diartikan sebagai “menahan” baik secara fisik-material maupun nonfisik-imaterial. Fisik-material seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan), sedangkan nonfisikimaterial seperti menahan diri (jiwa) dari sesuatu yang diinginkannya. Akar kata ini telah menghasilkan sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam antara lain yaitu “gunung yang tegar dan kukuh”, “batu-batu yang kukuh”, “sesuatu yang pahit atau menjadi pahit”, “tanah yang gersang”, dan sebagainya.⁶ Sabar secara bahasa ialah menahan dan mencegah diri, sesuai dalam firman Allah SWT. Yang berbunyi:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya:

“Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti

⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 165.

orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.”
(QS. Al-Kahfi: 28).

Ayat ini memerintahkan Rasulullah dan juga umat islam secara umum untuk bersabar dan senantiasa bergaul dengan orang-orang yang beriman dan saleh. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah di pagi dan sore hari, semata-mata mengharapkan ridhanya. Pergaulan dengan orang-orang seperti ini akan memperkuat iman dan membantu kita untuk tetap berada di jalan yang benar. Allah SWT memperingatkan agar tidak memalingkan pandangan dari orang-orang saleh demi mengejar kenikmatan dunia yang fana, kemewahan dunia seringkali menipu dan melalaikan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Yat tersebut juga melarang kita untuk mengikuti orang-orang yang hatinya telah lalai dari mengingat Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka, orang-orang seperti ini cenderung menyesatkan dan menjauhkan kita dari jalan yang lurus. Pelajaran atau hikmah yang dapat dipetik dari ayat tersebut yaitu, pentingnya memiliki teman dari lingkungan yang saleh, menjaga hati agar tidak terperdaya oleh gemerlap dunia, menghindari pergaulan dengan orang-orang yang lalai dan mengikuti hawa nafsu. Ayat memberikan pedoman yang sangat penting bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk ini, kita dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya. Tidak dibenarkan sedikitpun untuk berkeluh kesah atas berbagai cobaan dari-Nya. Sabar adalah sikap yang kuat menahan diri pada

kesulitan yang dihadapinya, namun tidak kemudian langsung menyerahkan diri kepada Allah tanpa diikuti upaya atau usaha untuk keluar dari kesulitan tersebut. Ayat al-Qur'an banyak sekali yang berbicara mengenai kesabaran. Hal ini menunjukkan betapa kesabaran menjadi perhatian yang ditekankan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya.⁷

Adapun sabar menurut terminologi syari'at ialah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci olehnya. Dengan kata lain, sabar ialah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang olehnya.⁸

Secara bahasa, sabar dapat berarti tabah hati, manahan, menanggung, mencegah, sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara' dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya, bisa diartikan pula sabar adalah menahan diri(nafsu) dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan pada selain Allah.⁹

Menurut al-Ashfahani, sabar memiliki nama yang bervariasi sebagaimana artinya, dan tergantung pada konteksnya. Bila tabah menghadapi musibah, dinamakan "shabar", dan lawan katanya adalah "al-juz'u" yang berarti keluh kesah.. Tabah dalam menghadapi syahwat perut dan seks, dinamakan "iffah",

⁷ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 9.

⁸ Muhammad Bin Shalih, *Pelajaran Tentang Sabar*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), 5.

⁹ M. Fajrul Munawwir, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran: Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005) hlm. 21.

yang berarti kehormatan atau martabat diri. Bila menahan diri dalam kekayaan, disebut “zuhud”, dan lawannya adalah “bathar” yang berarti lupa daratan. Bila dalam konteks peperangan, makna sabar dinamakan “syaja’ah”, yang berarti berani, dan lawan katanya adalah “al-jubnu” yang berarti pengecut. Bila berada dalam konteks perasaan yang melegakan, dinamakan “rahab ash-shadru” yang berarti lapang dada dan lawan katanya adalah “adh-dhajru” yang berarti sempit hati. Apabila menahan amarah, disebut “hilm” dan lawannya adalah menggerutu. Bila berkaitan dengan pembagian rezeki, disebut “qana’ah” yang berarti rela atau puas, dan lawannya adalah “thomak” yang berarti rakus. Bila dalam hal menahan pembicaraan yang tidak penting, dinamakan “kitman” yang berarti menyembunyikan, dan lawannya adalah bingung atau gelisah, sehingga bicaranya tidak karuan.¹⁰

Seseorang yang ditimpa musibah atau malapetaka kemudian mengikuti kehendak hawa nafsunya, maka yang terjadi orang tersebut akan mengeluh dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai pihak. Diantaranya yaitu terhadap Tuhan, manusia, atau lingkungannya. Apabila seseorang bersabar (menahan diri) menerima dengan penuh kerelaan, maka reaksi atau perilaku yang diperlihatkan akan selalu berbentuk positif, misalnya senantiasa berbaik sangka dan meyakini bahwa di balik malapetaka yang terjadi pasti ada hikmah di dalamnya. Makna

¹⁰ Amirulloh Syarbini, Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*, (Jakarta Selatan: Ruang Kata, 2010), hlm. 3.

“sabar” dalam hal ini diartikan sebagai “menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi”.¹¹

Inti kesabaran itu sesungguhnya adalah beriman dan bertakwa kepada Allah dengan menjalankan Syari’at Islam secara kaffah dan benar, sebab itu sabar yang berdasarkan keikhlasan karena keyakinan kepada Allah melakukan ibadah yang sesungguhnya kepadaNya maka akan dapat mewujudkan kepribadian yang baik menahan emosi diri terhadap segala sesuatu keinginan dan kebutuhan yang rendah. Orang-orang yang sabar melakukan kebaikan akan mudah memperoleh kebaikan atau keutamaan diri dalam hidupnya, sehingga bisa mendorong dirinya mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan apa pun dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dan bumi ini terasa luas dan lapang baginya karena perilaku kesabarannya banyak disukai dan disenangi orang atau lingkungan di mana saja ia berada berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.¹²

Adapun dalam pengertian lain mengatakan bahwa, sabar artinya menahan (al-habsu), baik dalam pengertian fisik seperti menahan rasa sakit akibat pukulan yang keras, sakit yang berat, dan pekerjaan yang melelahkan, maupun dalam pengertian psikis seperti menahan diri dari godaan hawa nafsu dan menhina dari

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 165.

¹² Miskahuddin. “Jurnal Ilmiah al Mu’Ashirah,” *Konsep Sabar Dalam Perspektif al-Qur’an*, Vol. 17, no. 2 (Juli 2020): 201, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/9182/5222>.

penderitaan, baik karena menemukan sesuatu yang tidak diinginkan, maupun karena kehilangan sesuatu yang disenangi.¹³

Di era modern yang serba cepat dan penuh tekanan ini, definisi sabar mengalami penyesuaian makna yang relatif dengan situasi dan kondisi. Sabar tidak lagi hanya diartikan sebagai menahan diri dari emosi negatif atau kesulitan. Sabar juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi, fleksibel dan tangguh dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang konstan. Sabar juga berarti memiliki ketenangan dalam menghadapi tekanan. Di era digital, kesabaran diuji dengan kecepatan informasi dan tuntutan respons yang instan. Sabar berarti mampu mengelola ekspektasi, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan bijak dalam menggunakan teknologi. Sabar dalam bermedia sosial, dengan tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong.

Sabar dalam mencapai tujuan berarti memiliki ketekunan, konsistensi dan kemampuan untuk belajar dari kegagalan. Sabar juga berarti mampu menunda kepuasan instan demi mencapai tujuan jangka panjang. Sabar dalam berproses, dan menikmati setiap tahapan untuk mencapai tujuan. Sabar dalam hubungan sosial berarti memiliki empati, toleransi, dan kemampuan untuk memahami perbedaan. Sabar juga berarti mampu mengelola konflik dengan bijak dan membangun hubungan yang sehat. Sabar dalam menghadapi diri sendiri berarti menerima kekurangan dan kelemahan diri, serta terus berusaha untuk berkembang. Sabar juga berarti mampu mengelola stress dan menjaga kesehatan

¹³ Amirulloh Syarbini & Novi Hidayati, *Rahasia Super Dahsyat Dalam Sabar dan Shalat*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012), 2.

mental di tengah tekanan hidup yang tinggi. Di zaman sekarang, sabar bukan lagi sekedar sifat pasif, tetapi juga merupakan keterampilan aktif yang perlu dilatih dan dikembangkan. Sabar menjadi kunci untuk menghadapi tantangan, mencapai tujuan, dan menjalani hidup yang lebih bermakna di era modern ini

2. Keutamaan sabar

Sabar termasuk perbuatan mulia, dan pelakunya adalah orang mulia di sisi Allah. Sikap sabar memiliki banyak keutamaan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman bahwa dia mencintai orang-orang yang sabar. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran di sisi Allah. Allah SWT selalu bersama orang-orang yang sabar. Dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, orang yang sabar akan mendapatkan pertolongan dan kekuatan dari Allah.

Kesabaran dalam menghadapi cobaan dapat menghapus dosa-dosa. Setiap kesulitan yang dihadapi dengan sabar akan menjadi penggugur dosa. Allah SWT menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang sabar. Pahala ini tidak terbatas dan akan diberikan di akhirat. Kesabaran membantu seseorang untuk tetap tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif. Ini membawa ketenangan dan kedamaian dalam hati. Kesabaran melatih seseorang untuk menjadi lebih kuat, tabah, dan bijaksana. Ini meningkatkan kualitas diri dan membantu dalam mencapai tujuan dan kesuksesan. Kesabaran membantu dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dengan bersabar, seseorang dapat menghindari konflik dan membangun hubungan yang harmonis serta orang yang sabar akan mendapat petunjuk dari Allah. Allah SWT berfirman,

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

“...Barangsiapa SWT. bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.” (QS. Asy-Syura [42]: 43).

Ayat di atas menekankan bahwa bersabar dalam menghadapi kesulitan dan memaafkan kesalah orang lain adalah tindakan yang sangat mulia, sabar dalam pemaafan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bukti kekuatan karakter dan ketakwaan. Sabar dan memaafkan adalah sifat-sifat yang sangat dihargai oleh Allah SWT, perbuatan ini termasuk sebagai perkara yang memerlukan tekad kuat dan kemauan keras. Hal ini menjelaskan bahwa memaafkan dan bersabar bukanlah hal yang mudah, dan membutuhkan kekuatan jiwa. Ayat tersebut juga mendorong umat islam untuk mengembangkan sifat sabar dan pemaafan dalam kehidupan sehari-hari. Memaafkan orang lain terutama ketika mereka berbuat salah adalah tindakan yang dapat membersihkan hati dan mempererat hubungan antarmanusia, sabar dalam menghadapi cobaan hidup adalah kunci untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan. Secara keseluruhan, ayat tersebut mengingatkan kita akan pentingnya mengendalikan emosi dan mengutamakan perdamaian dalam interaksi kita dengan orang lain.

Dalam kehidupan sosial kerap kali muncul tindakan-tindakan dari orang lain terhadap kita yang tidak kita harapkan. Misalnya, kita disakiti, dibenci, didengki, dicurigai, dijelek-jelekkan, dijauhi, diremehkan, dipandang sebelah mata, dikucilkan, didamkan, atau hal-hal lain yang sejenis. Padahal kita mungkin

sudah berusaha melakukan hal yang menurut kita baik, bahkan terbaik, tetapi selalu saja ada orang tidak suka dengan kita.¹⁴

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa orang yang sabar adalah orang mampu menahan ketidaknyamanan yang ia hadapi. Ia tidak berkeluh kesah dan berputus asa. Namun, sabar itu bukan berarti tidak boleh mengeluh. Namun, mengeluhnya harus kepada Allah. Mengeluh kepada Allah, bahkan dicontohkan oleh para nabi, seperti yang dikatakan oleh nabi Ayyub a.s., “hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.” (QS. Yusuf: 86).¹⁵

Sabar merupakan sifat manusia yang berfungsi melawan arah yang tidak sesuai dengan kesucian. Sifat ini tidak terdapat pada binatang sebagai faktor kekurangannya dan di dalam diri malaikat sebagai faktor kesempurnaannya. Oleh karena itu, Allah di dalam al-Qur'an memerintahkan sabar kepada manusia dalam rangka mengangkat harkat dan martabat mereka, agar tidak terjerumus dalam jiwa kebinatangan.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya:

"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk" (QS. Al-Baqarah: 45).

Sifat sabar dalam islam menempati posisi yang sangat istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya, antara

¹⁴ Fajar Kurnianto, *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter & Berkualitas*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 36.

¹⁵ Indrawati Noor Kamila, “Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,” *Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Konsep Sabar Menurut Imam al-Ghozali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, Vol. 1, no. 2 (Juli 2016): 66, <https://www.riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/105>.

lain dikaitkan dengan keyakinan (iman), shalat, syukur, tawakkal, ikhlas, dan taqwa. Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar juga menempati posisi yang istimewa.¹⁶

Sikap sabar dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Kesabaran menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang muncul dalam proses belajar mengajar. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pendidik yang sabar akan mampu memahami dan melayani kebutuhan masing-masing peserta didik. Proses belajar tidak selalu berjalan lancar. Pendidik yang sabar akan selalu siap memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Kesabaran membantu pendidik dalam membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan peserta didik, orang tua dan rekan kerja. Pendidik yang memiliki dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik.

Dalam upaya untuk memajukan kehidupan suatu bangsa dan negara sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan maka di dalamnya terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang atau siswa ke arah memberikan kedewasaan dan kematangan. Dengan proses ini akan membawa pengaruh

¹⁶ Amirulloh Syarbini, Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*, (Jakarta Selatan: Ruang Kata, 2010), 24.

terhadap perkembangan jiwa seorang peserta didik kearah yang lebih dinamis terhadap bakat atau pengalaman, moral, intelektual, emosional, dan spiritual menuju kedewasaan dan kematangan.¹⁷

Kesabaran adalah kualitas yang sangat berharga dan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kesabaran membantu kita tetap tenang dan terkendali dalam situasi yang penuh tekanan. Dengan bersabar kita dapat menghindari reaksi impulsif dan emosional yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kesabaran memungkinkan kita untuk berfikir jernih dan membuat keputusan yang lebih baik. Kesabaran menjadi kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis, kita dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan orang lain, membantu kita menghindari konflik dan menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif.

Kesabaran adalah faktor penting dalam mencapai tujuan jangka panjang, dapat mengatasi rintangan dan kesulitan yang mungkin muncul di sepanjang jalan dan juga memungkinkan kita untuk tetap fokus dan gigih dalam mengejar impian kita. Kesabaran membantu kita untuk menikmati hidup dengan lebih baik, kita dapat menghargai momen-momen kecil dalam hidup, dan memungkinkan kita untuk merasa lebih damai dan bahagia. Kesabaran membantu pendidik untuk menghadapi keberagaman peserta didik, membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan belajar, membantu dalam membangun hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Secara keseluruhan, kesabaran merupakan

¹⁷ Nurdin Kaso, *Filsafat Pendidikan Suatu Pengantar* (Palopo: LPS Press STAIN Palopo, 2009), 38.

kualitas yang sangat penting untuk dimiliki. Dengan bersabar, kita dapat menjalani hidup yang lebih baik, lebih bahagia, dan lebih bermakna.

3. Perintah sabar dalam al-Qur'an dan hadits

Kata sabar dan turunannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih 103 kali. Dari penyebutan yang cukup banyak itu, menggambarkan bahwa sabar merupakan sesuatu yang penting. Sabar bukanlah masalah sekunder atau pelengkap, tetapi merupakan masalah primer yang dibutuhkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas mental, moral, dan spiritualnya. Intinya sabar merupakan kunci kesuksesan kehidupan manusia.¹⁸

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada orang-orang islam yang beriman supaya menetapi kesabarannya dengan shalat, karena shalaat adalah sarana komunikasi hamba dengan tuhan dan dapat membimbing manusia cara mengendalikan emosi diri dari dorongan-dorongan keinginan hawa nafsu atau syahwat untuk melakukan kejahatan yang dapat membahayakan manusia. Dalam syari'at islam dengan mengajarkan shalat dapat memperbaiki perbuatan keji dan munkar yakni dengan perilaku melaksanakan ajaran agama secara sempurna sesuai keinginan, kehendak Allah SWT. Dan menaati ajaran-ajarannya dengan beriman dan konsisten.¹⁹ Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 153 mengemukakan sebagai berikut:

¹⁸ Amirulloh Syarbini, Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*, (Jakarta Selatan: Ruang Kata, 2010), hlm. 5.

¹⁹ Miskahuddin. "Jurnal Ilmiah al Mu'ashirah," *Konsep Sabar Dalam Perspektif al-Qur'an*, Vol. 17, no. 2 (Juli 2020): 199, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/9182/5222>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153).

Ayat ini merupakan seruan Allah SWT kepada orang-orang yang beriman untuk menjadikan sabar dan salat sebagai penolong dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk memohon pertolongan hanya kepadanya dalam segala urusan, baik urusan dunia maupun akhirat. Pertolongan ini dapat diperoleh melalui dua cara utama, yaitu sabar dan salat, sabar mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam kenjauhi larangannya, dan sabar dalam menghadapi musibah. Allah menjanjikan bahwa dia akan selalu bersama orang-orang yang sabar, kebersamaan Allah ini berarti pertolongan, dukungan dan kasih sayangNya akan selalu menyertai mereka. Ayat tersebut mengajarkan kita untuk selalu mengandalkan Allah dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Sabar dan salat menjadi senjata utama bagi seorang mukmin dalam menghadapi ujian dan cobaan. Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada orang-orang yang sabar dan bertawakkal kepadanya.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 155).

Ayat ini menjelaskan tentang sunnatullah (ketetapan Allah) bahwa setiap manusia akan diuji dalam kehidupannya. Ujian adalah bagian dari kehidupan dan cara Allah untuk menguji keimanan dan kesabaran hambanya. Ayat tersebut menyebutkan beberapa bentuk ujian antara lain, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, dan kesulitan dalam memperoleh hasil bumi (gagal panen). Dari semua cobaan yang diberikan tersebut kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar. Kabar gembira ini bisa berupa pahala yang besar, ampunan dosa, atau pertolongan dari Allah. Hikmah dari ayat tersebut adalah, sebagai pengingat kepada kita bahwa kehidupan ini penuh dengan ujian, ujian adalah cara Allah untuk meningkatkan derajat keimanan dan ketakwaan kita, dengan bersabar, kita akan mendapatkan pertolongan dan pahala dari Allah SWT. Ayat ini juga memberikan penghiburan bagi orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, bahwa mereka tidak sendirian dan Allah selalu bersama mereka.

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ
اللّٰهِ وَاَسِعَةٌ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (QS.Az-Zumar: 10).

Allah memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk menyeru hamba-hambanya yang beriman agar bertakwa kepada Allah, takwa berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Allah menjanjikan balasan yang baik

bagi orang-orang yang berbuat baik berupa kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Allah menjanjikan pahala tak terhingga bagi orang-orang yang sabar, kesabaran adalah kunci untuk meraih pahala yang besar dari Allah. Kesabaran yang dimaksud ialah, sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dalam menjauhi kemaksiatan dan sabar dalam menghadapi takdir Allah. Hikmah dari ayat ini adalah, mendorong kita untuk selalu bertakwa kepada Allah dalam segala keadaan, harus selalu berusaha berbuat baik kepada sesama, karena Allah akan membalas perbuatan baik kita, jika kita mengalami kesulitan janganlah berputus asa, karena bumi Allah sangat luas. Kesabaran adalah kunci untuk meraih kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Ali Imran: 200).

Ayat tersebut berisi seruan kepada orang-orang beriman untuk memiliki beberapa sifat penting yang akan membawa mereka kepada keberuntungan. Perintah ini menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan hidup. Kesabaran ini mencakup kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi larangannya. Kita diperintahkan bahwa kesabaran harus ditingkatkan dan diperkuat, juga berlomba dalam kesabaran. Dalam ayat tersebut juga terkandung perintah untuk bertakwa kepada Allah, takwa adalah kunci utama untuk meraih keberuntungan, takwa berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya dalam segala aspek kehidupan. Hikmah dari ayat tersebut

adalah mengajarkan kita untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala cobaan, selalu berusaha untuk meningkatkan kesabaran kita, selalu siap siaga dalam membela agam, serta takwa juga adalah kunci untuk meraih keberuntungan dari Allah SWT.

Hadis dari Abu Malik Al-Asy'ariradhiyallahu 'anhu:

إِسْبَاغُ الْوُضْوءِ شَطْرُ الْإِيمَانِ ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ ، وَالتَّسْبِيحُ
وَالتَّكْبِيرُ يَمْلَأُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ، وَالصَّلَاةُ نَوْرٌ ، وَالزَّكَاةُ بَرْهَانٌ ،
وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ ، وَالْقُرْآنُ حَجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

Artinya:

“Menyempurnakan wudhu adalah separuh keimanan. Ucapan alhamdulillah memenuhi timbangan. Ucapan tasbih (subhanallah) dan takbir (Allahu akbar) memenuhi langit dan bumi. Shalat adalah cahaya. Zakat adalah bukti keimanan. Sementara sabar itu cahaya yang membakar. Dan Alquran itu hujjah yang akan membantumu atau malah mengadilimu.” (Shahih an-Nasai, No: 2436).

Berdasarkan hadis di atas, kesabaran sering dianalogikan sebagai cahaya karena memiliki beberapa kesamaan sifat yang dapat menerangi kehidupan seseorang. Seperti cahaya yang menerangi kegelapan, kesabaran membantu seseorang melewati masa-masa sulit dan penuh cobaan. Dalam situasi yang gelap dan penuh dengan ketidakpastian, kesabaran memberikan arah dan harapan. Ketika seseorang menghadapi masalah, kesabaran membantunya untuk tetap tenang dan berpikir jernih, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat. Cahaya sering kali menjadi simbol harapan, demikian pula kesabaran memberikan harapan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik pada waktunya. Kesabaran

membantu seseorang untuk tetap optimis dan percaya bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya.

Cahaya membantu seseorang melihat jalan yang benar. Kesabaran juga membantu seseorang untuk tetap berada di jalan yang benar, meskipun menghadapi godaan dan rintangan, membantu untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan sehingga tidak salah arah. Cahaya yang lembut dapat memberikan ketenangan batin, membantu seseorang untuk tidak mudah putus asa. Seseorang yang sabar akan lebih bijak dalam menghadapi suatu masalah. Dalam banyak kepercayaan atau agama, kesabaran dipandang sebagai sifat yang sangat mulia. Kesabaran membantu untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana.

4. Pemikiran Imam An-Nawawi tentang sabar

Menurut Imam An-Nawawi, beliau berusaha ingin menunjukkan bahwa kesabaran perlu di biasakan oleh seorang hamba yang beriman. Karena sesungguhnya kesabaran adalah suatu pemberian dari Allah yang menjadi nikmat bagi hambanya. Dalam hadits Rasulullah menjelaskan :

“Abu Sa’id, Sa’d bin Sinan Al-Khudri RA berkata bahwa beberapa orang Anshar meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW. Rasulullah memberinya, hingga apa yang ada padanya habis. Lalu, beliau bersabda kepada mereka ketika beliau menginfakkan semua yang ada di tangannya. “Aku tidak akan menyimpan harta yang ada padaku. Barangsiapa yang menjaga dirinya dengan tidak meminta-minta, maka Allah akan menjaganya. Siapa pun dari kalian yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupinya. Barangsiapa yang berlatih untuk bersabar, niscaya Allah memberikan kesabaran kepadanya. Dan, tidak ada nikmat yang lebih baik

dan lebih luas, yang diberikan kepada seseorang, selain kesabaran”. (Muttafaq ‘alaih).²⁰

Hadits ini menjadi satu bukti bagi setiap muslim bahwa mereka harus memiliki sifat-sifat yang terpuji, seperti mudah memaafkan dan suka berinfak. Adapun yang dimaksud dengan kaya bukan kaya harta, melainkan kaya hati. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk menerima nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan bersikap qana’ah, serta menjauhi sikap meminta-minta. Sifat dan akhlaq terpuji dapat diperoleh dengan kesabaran. Imam An-Nawawi mengatakan bahwa salah satu bentuk kesabaran yang besar ganjarannya adalah ketabahan saat menghadapi kesedihan dan kehilangan sesuatu yang dianggap berharga baginya. Hal tersebut beliau gambarkan dalam hadits berikut:

“Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Allah berfirman, jika seorang hamba *ditinggal* mati orang yang paling dicintainya; lalu ia bersabar dan mengharap pahala dari Allah, maka tidak ada pahala baginya kecuali surga.” (H.R Bukhari).

Terkadang karena ujian yang dihadapi terasa begitu berat, seseorang mengharap kematian, seolah-olah tidak menerima takdir Allah. Kita bisa belajar bahwa sabar menurut Imam An-Nawawi tidak hanya bermakna menahan diri, tetapi juga berikhtiar mengusahakan kebenaran sekaligus menjaga diri agar tetap taat. Dengan cara ini umat Islam InsyaAllah akan menjadi pemenang dalam menghadapi cobaan.

Abu ‘Ali Ad Adaqqaq berkata: “Sabar yaitu sikap tidak mencela takdir. Akan tetapi, sekedar menyatakan keluhan ketika menghadapi cobaan tidaklah

²⁰ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih al-Bukhari* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008).
302

dikatakan menyalahi sifat sabar”. Allah berfirman ntentang kasus nabi Ayyub: “Sungguh kami mendapati dia seorang yang sabar, hamba yang sangat baik, dan orang yang suka bertobat”. (QS. Shaad: 44) Padahal nabi Ayyub pernah mengeluh dengan berkata: “Sungguh bencana telah menimpaku dan engkau (ya Allah) adalah tuhan yang paling berbelas kasih ²¹

Hadits Ibnu Abbas menyebutkan bahwa dirinya datang kepada baginda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau menderita sakit sangat panas, yakni cukup parah. Ia mengulurkan tangannya, lalu berkata kepada beliau, “sesungguhnya, engkau sangat panas wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Benar sesungguhnya aku sangaat panas sebagaimana dua orang dari kalian yang sangat panas.” Yakni, cukup parah sakit Rasulullah. Hal demikian agar beliau mendapatkan derajat tertinggi dalam hal kesabaran. Karena, semua macam kesabaran ada pada diri beliau dengan tingkatnya yang paling tinggi.

Beliau telah sabar menghadapi semua perintah Allah dan sabar pula menghadapi semua macam kemaksiatan kepada Allah, sabar menghadapi semua macam takdir Allah yang menyakitkan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sabar menghadapi semua perintah Allah ketika menyampaikan risalah Rabbnya dengan menghadapi siksaan yang sangat berat hingga beliau diskisa di tengah al-Bait al-Haram, dan beliau tetap sabar dan penuh harap pahala dari Allah, hingga beliau pergi menuju ke warga Thaif, lalu menyeru mereka kembali kepada Allah Azza wa Jalla. Akan tetapi mereka, menghina dan mencaci beliau, bahkan melempari beliau dengan batu hingga bercucuran darah dari tumit beliau. Kemudian beliau

²¹ Arif Masduki, *Arba'in Nawawi: Kumpulan 40 Hadits Utama Imam An-Nawawi Dengan Maknanya*, (Sinar Wawasan, 2021), 23.

didatangi malaikat penjaga gunung yang meminta izin kepada beliau untuk menimpakan dua buah bukit besar kepada mereka. Namun nabi shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا، إِنِّي أَسْتَأْنِي بِهِمْ لَعَلَّ اللَّهَ يُخْرِجُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُهُ وَحْدَهُ
وَلَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Artinya:

“Tidak, sesungguhnya aku akan menunggu mereka sampai kiranya Allah mengeluarkan dari tulang shulbi mereka orang-orang yang menyembahnya satu-satunya dan tidak ada yang menyekutukan apapun dengannya.”

Demikian ini adalah kesabaran menghadapi perintah Allah.²²

QS. Al-Mu'minun ayat 1-10:

“Sungguh beruntung orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya dan orang-orang yang menunaikan zakat dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau terhadap budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari selain dari itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang diberikan kepadanya) dan janjinya dan orang-orang yang akan mewarisi (yaitu) mewarisi (surga) firdaus, mereka kekal di dalamnya.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberuntunga sejati hanya dapat diraih oleh orang-orang yang beriman, khusyuk dalam shalat menunjukkan kualitas hubungan antara seorang hamba dengan tuhan. Orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang menghindari ha-hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Zakat adalah salah satu rukun islam yang menunjukkan kepedulian sosial seorang

²² Syaikh Muhammad al-Utsaimin, *Syarah Riyadush Shalihin Imam Nawawi jilid 3*, (Mesir: Daar al-Bashirah Iskandariyah, 2001), 128-129.

mukmin. Ayat tersebut juga menekankan pentingnya menjaga kesucian diri dan menghindari dari perbuatan zina, orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang jujur dan dapat dipercaya. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut akan mendapatkan warisan pahala yang sangat berharga. Sebagai kesimpulan, ayat ini menggambarkan profil ideal seorang mukmin yang beruntung, yaitu mereka yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah, menjaga diri dari perbuatan dosa, dan memiliki integritas dalam kehidupan sosial.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

QS. Al-Furqan ayat 63:

“Hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih adalah mereka yang berjalan di atas bumi dengan rasa rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka menanggapi dengan kata-kata baik.”

Dari ke dua ayat di atas, Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa, barang siapa yang merasa belum jelas mengenai sifat dirinya, maka hendaklah bercermin pada ayat-ayat tersebut. Dengan adanya semua sifat itu pada dirinya pertanda bahwa dia berakhlak baik. Sebaliknya, jika semuanya tidak ada pada dirinya pertanda dia berakhlak buruk. Bila terdapat sebagian saja, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh memelihara yang ada itu dan mengupayakan yang belum ada pada dirinya. Janganlah seseorang menganggap bahwa akhlak baik itu hanyalah bersifat lemah lembut kepada orang lain dan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan dosa saja, sebaliknya orang yang tidak seperti itu dianggap rusak akhlaknya. Akan tetapi, yang disebut akhlak baik yaitu seperti yang telah

kami sebutkan mengenai sifat-sifat orang mukmin dan perilaku mereka. Termasuk akhlaq baik ialah sabar menghadapi gangguan dalam menjalankan agama.²³

5. Analisis Konsep sabar dalam kitab Riyaduh Shalihin

Imam An-Nawawi menjelaskan tentang sabda Nabi yang mengatakan bahwa “sabar adalah cahaya” maksudnya sabar itu adalah sifat yang terpuji dalam agama, yaitu sabar dalam melaksanakan ketaatan dan dalam menjauhi kemaksiatan. Demikian juga sabar menghadapi hal yang tidak disenangi di dunia ini. Maksudnya, sabar itu sifat terpuji yang selalu membuat pelakunya memperoleh petunjuk untuk mendapatkan kebenaran. Ibrahim al-Khawash berkata, “sabar yang teguh berpegang kepada al-Qur’an dan sunnah”, ada yang berkata “sabar yang teguh menghadapi segala macam cobaan dengan sikap dan perilaku yang baik”.

Secara bahasa (*etimologi*), sabar artinya menahan, baik dalam pengertian fisik-material. Seperti menahan badan, tahan terhadap pukulan keras, sakit yang berat, pekerjaan yang melelahkan, maupun dalam pengertian psikis-immaterial, seperti menahan diri ketika menginginkan sesuatu atau yang biasa dikatakan dengan menahan hawa nafsu, menahan penderitaan, baik ketika mendapat sesuatu yang tidak diinginkan ataupun kehilangan sesuatu.²⁴

Dalam kitab Riyadush Shalihin, Imam An Nawawi mengumpulkan hadis-hadis yang membahas tentang keutamaan dan pentingnya sifat sabar dalam

²³ Arif Masduki, *Arba'in Nawawi: Kumpulan 40 Hadits Utama Imam An-Nawawi Dengan Maknanya*, (Sinar Wawasan, 2021), 27.

²⁴ Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, *Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*, (Jakarta Selatan: Penerbit Ruang Kata, 2010), hlm. 1

kehidupan seorang muslim. Pada kitab tersebut dijelaskan bahwa sabar memiliki beberapa jenis, di antaranya yaitu, sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, sabar dalam menjauhi larangannya, dan sabar dalam menghadapi takdir Allah. Sabar dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam beribadah, bekerja, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi masalah. Kitab Riyadush Shalihin memberikan penjelasan yang komprehensif tentang keutamaan, jenis dan cara mengimplementasikan sifat sabar dalam kehidupan.

Secara istilah (*terminology*), sabar memiliki arti yang beragam. Berikut pendapat menurut para ulama mengenai pengertian sabar. Al-Ghazali menjelaskan sabar adalah kesanggupan mengendalikan diri ketika hawa nafsu bergejolak, atau kemampuan untuk memilih melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu. Artinya apabila nafsu menuntuk seseorang untuk berbuat sesuatu, tetapi seseorang tersebut memilih kepada apa yang dikehendaki oleh Allah, maka disitulah adanya kesabaran. Asy-Syarif Ali Muhammad al-Jurjani menyebutkan, sabar adalah sikap tidak mengeluh karena sakit, baik karena Allah, apalagi bukan karena Allah, atau hasil perbuatan sendiri. Abu Qasim al-Junaidi menuturkan, sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginan-keinginan demi mencapai sesuatu yang lebih baik, atau bertahan dalam kesempitan. Al-Qusyairi mengartikan sabar dengan menerima dan penuh kerelaan mengenai ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakan lagi.²⁵ Amru Usman mengatakan bahwa sabar adalah keteguhan bersama Allah, menerima ujian darinya dengan lapang

²⁵ Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi *Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW*, (Jakarta Selatan: Penerbit Ruang Kata, 2010), hlm. 2-4.

dan tenang. Imam al-Khawwas mendefinisikan sabar sebagai refleksi keteguhan untuk merealisasikan al-Qur'an dan sunnah.²⁶

١- وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، الظُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّدَقَةُ نُورٌ، وَالْقَدَقَةُ بَرَهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَفْعِدُ وَفَبِأَيِّ نَفْسٍ مُعْتَمِدٍ أَوْ مُوْبِقٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya:

“Abu Malik (Alharits) bin Ashim al-Asy'ary r.a. berkata: Bersabda Rasulullah saw: Kebeersihan (kesucian) itu setengah dari iman, dan ucapan: Alhamdulillah, memenuhi timbangan dan subhanallah serta Alhamdulillah, memenuhi apa yang di antara langit dan bumi, shalat sebagai pelita (cahaya), sedekah sebagai bukti iman, kesabaran itu penerangan, dan Qur'an sebagai bukti yang membenarkan kamu atau yang menentang kamu, semua manusia pada waktu pagi menjual dirinya, ada yang membebaskan dan ada yang membinasakan dirinya (Muslim).

Kalimat (Subhanallah Walhamdulillah) maha suci Allah dan segala puji bagi Allah, kedua kalimat ini kalau diperhatikan memenuhi angkasa yang di antara langit dan bumi, semua yang terlihat oleh mata, dan terdengar oleh telinga, kesemuanya menimbulkan ta'ajub yang mengartikan kebesaran Allah serta kesuciannya dari segala sifat-sifat kekurangan, di samping menimbulkan rasa puja dan puji kepada Allah. Shalat dan kesabaran sebagai pelita dan penerangan yang menyinari kehidupan manusia. Dan sedekah membuktikan adanya iman dalam

²⁶ Pracojo Wiryoutomo, *Hikmah Sabar*, (Jakarta Selatan: Qultum Media , 2019), hlm. 4-5.

dadanya, juga Qur'an sebagai bukti yang membela kepadanya, jika ia benar-benar menjalankan sebagai ajaran yang terkandung di dalamnya dan akan menentang kepadanya jika ternyata ia melanggar ajarannya.²⁷

Pada hadits tersebut Rasulullah menganjurkan kepada ummatnya untuk tidak hanya memelihara shalat selama dia hidup, akan tetapi juga menyertakan sifat kesabaran menjadi pengiringnya. Kehidupan manusia akan selalu di hadapkan dengan berbagai masalah, cobaan, ujian, dan disinilah peran akan setiap sholat dan rasa sabar yang kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan jalan keluar dari arah yang tak terduga terhadap setiap masalah yang kita hadapi, dan hal tersebutlah yang menjadi makna dari maksud hadits tersebut dimana kesabaran dan shalat menjadi pelita penerangan yang menyinari kehidupan manusia.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

“Kami (Allah) pasti akan menguji kamu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan hasil kekayaan, kehilangan jiwa (kematian) dan kekurangan makanan. Dan sampaikanlah kabar gembira pada orang-orang yang sabar.” (al-Baqarah: 155).

Dalam kehidupan, kesabaran sering kali diuji dengan berbagai cobaan. Ujian orang sabar tidak selalu mudah, tetapi melalui ujian-ujian inilah kesabaran seseorang ditempa dan diperkuat, contohnya seperti, kehilangan orang yang

²⁷ Imam Abu Zakariya Yahya, *Tarjamah Riadush Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1976), 53-54.

dicintai baik karena kematian maupun perpisahan, kehilangan harta benda, ujian penyakit, merawat orang yang sedang kesakitan, menghadapi kesulitan ekonomi, ketidakadilan atau diskriminasi, menahan amarah, menghadapi orang-orang yang menjengkelkan, menanti sesuatu yang dinantikan, dan lain-lain. Akan tetapi, dari segala bentuk cobaan maupun ujian yang dialami tersebut, di baliknya tersimpan kabar gembira maupun hikmah yang didapat berdasarkan ayat tersebut. Mereka yang bersabar akan sadar bahwa, setiap cobaan yang diberikan akan menjadikan diri mereka menjadi pribadi yang lebih kuat.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya:

“Mereka yang bila terkena bala’ (ujian) berkata: Inna lillahi wa inna ilaihi roji’un: (Kami adalah hamba/milik Allah dan kepadanya kami akan kembali).” (al-Baqarah: 156).

Ayat ini menyatakan bahwa kesabaran mereka berdasarkan iman Tauhid mereka yang sungguh-sungguh kepada Allah, mengerti benar-benar bahwa segala yang terkena pada dirinya semata-mata dari Allah yang seharusnya ia rela menerima hukum Allah.²⁸ Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 156, seorang mukmin yang ditimpa kelaparan, kemiskinan, kerugian dari usaha yang ia jalani, bahkan kehilangan kerabat sekalipun, tak lain dan tak bukan itu menjadi ujian yang di berikan oleh Allah yang harus di tempuh dengan banyak bersabar.

²⁸ Imam Abu Zakariya Yahya, *Tarjamah Riadush Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1976), hlm. 52

١١- وَعَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رِيَاحٍ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: لَا أُرِيكَ
 أَمْرَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ بَلَى. قَالَ: هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ
 فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ أَمْرَجْ وَإِنِّي أَتَكْشِفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي. قَالَ: إِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ وَلَكِ الْجَنَّةُ
 وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَعْافِيكَ. فَقَالَتْ: أَسْبِرُ فَقَالَتْ: إِنِّي أَتَكْشِفُ
 فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكْشِفَ، فَدَعَا لَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya:

“Atha’ bin Abi Rabah berkata: Ibnu Abbas r.a. berkata: Sukakah saya tunjukkan kepadamu seorang wanita ahli sorga? Jawab saya: baiklah. Berkata Ibnu ‘Abbas: Itulah wanita yang hitam, pada suatu hari ia datang kepada Nabi saw. Berkata: Ya Rasulullah saya berpenyakit “ayan”, hingga terbuka aurat, maka doakan kepada Allah untuk saya. Jawab Nabi: jika kau sabar, akan mendapat sorga, dan jika tetap minta saya doakan, saya pun tidak keberatan. Jawab wanita: Saya akan sabar tetapi doakan supaya tidak sampai terbuka aurat saya. (Bukhari, Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa minta do’a dan tawassul pada Rasulullah, adalah sesuatu yang wajar, tidak sesuatu larangan pun, kecuali dari mereka orang-orang yang merasa dirinya jauh lebih bersih iman dari sahabat-sahabat Nabi SAW, yang sudah terjamin sorga mereka. Dalam keterangan Rasulullah SAW: maka nyata sekali kebodohan orang yang melarang minta do’a kepada seorang salih yang bertaqwa.²⁹

Lebih lanjut mengenai makna hadits di atas, Rasulullah menyarankan wanita tersebut agar bersabar dengan penyakit ayan yang ia derita, bukan berarti Rasulullah tak mau mendoakan akan kesehatannya, akan tetapi jika wanita itu dengan ikhlas dan sabar dengan kondisinya yang sedang sakit, hal itu akan

²⁹ Imam Abu Zakariya Yahya, *Tarjamah Riadush Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1976), 65.

menjadi penggugur dosa baginya sehingga bisa menghantarkannya kepada surga berkat kesabarannya menahan penyakit yang ia derita.

٧. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ
فَقَالَ: أَتَقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي. فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تَصُبْ بِمُعْصِيَتِي وَلَمْ
تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ، فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ تَجِدْ عَنْهُ
بَوَابِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدَمَةِ الْأُولَى.
مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: تَبْكِي عَلَى صَبِيٍّ لَهَا.

Artinya:

“Anas bin Malik r.r. berkata: Pada suatu hari Rasulullah saw. Berjalan melalui seorang wanita yang sedang menangis di atas kuburan. Maka Nabi bersabda: Bertaqwalah kepada Allah dan sabarlah. Dijawab oleh wanita: Enyahlah kau daripadaku, kau tidak menderita bala’ musibahku ini. Wanita itu tidak mengetahui bahwa yang berbicara itu Rasulullah. Kemudian ia diberitahu bahwa itu tadi Nabi saw. Maka segeralah wanita itu pergi ke rumah Nabi, dan di sana ia tidak menemukan juru kunci atau penjaga pintu sehingga dapat masuk dengan tidak bersusah payah, lalu berkata: sebenarnya saya tidak mengetahui bahwa yang berbicara tadi adalah engkau ya Rasulullah. Maka sabda Nabi: Sesungguhnya kesabaran itu hanyalah pada pukulan yang pertama dari bala’. (Bukhari, Muslim).

Hadits ini menjelaskan letak kesabaran, yaitu dalam pukulan pertama dari bala’ (pada waktu manusia sedang bingung menghadapinya) dan berusaha mencari perlindungan serta sandaran, maka kalau pada waktu itu dapat menahan diri dari berbagai gangguan syaitan yang merasa mendapat kesempatan baik untuk menjerumuskannya, maka itulah sabar.³⁰

³⁰ Imam Abu Zakariya Yahya, *Tarjamah Riadush Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1976), hal. 63.

٢٦. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya:

“Abu Hurairah r.a., berkata: Bersabda Rasulullah saw; Tidak ada henti-hentinya bala’ menimpa kepada orang mu’min lelaki maupun perempuan, baik mengenai dirinya atau sanak keluarganya hingga menghadap kepada Allah sudah bersih dari dosa (dan tidak ada tuntutan dosa padanya). (Attirmidzi).

Sebab sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits-hadits yang lain bahwa bala’ dapat menjadi penebus dosa, yakni bila sabar menghadapi ujian Allah.³¹ Bala’ atau musibah yang menimpa tidak hanya datang untuk diri sendiri tetapi juga bisa menimpa keluarga atau kerabat, bahkan kekayaan yang diperoleh pun itu bisa menjadi ujian bagi seorang mukmin, seberapa bijak ia menggunakan hartanya, dan hal itupun tidak luput dari rasa keikhlasan, tulus, sabarnya ia menyedekahkan hartanya bagi yang membutuhkan.

١٠. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ فَصَبْرٍ عَوَظْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ بِرُيْدٍ عَيْنِيهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

³¹ Imam Abu Zakariya Yahya, hal. 75.

Artinya:

Anas r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah telah berfirman: apabila saya menguji seorang hambaku dengan buta kedua matanya, kemudian ia sabar, maka saya akan menggantikannya dengan surga. (Bukhari)

Allah SWT. Menguji hambanya pada penglihatannya dan menampilkan bagaimanakah kesabaran hamba tersebut, pahala tentu saja tergantung pada besarnya kesulitan yang diderita. Dalam hadits di atas, Rasulullah mengkhususkan dengan kedua mata karena mata sangatlah dicintai. Lihatlah jika seseorang kondisinya seperti itu dan ia mau bersabar, balasannya adalah surga. Kenikmatan dunia tentu kalah jauhnya dengan kenikmatan akhirat yang kelak

٢ - وَعَنْ أَبِي يَحْيَىٰ صُهَيْبِ بْنِ سِنَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 «حَبَابُ الْفَرِيقَيْنِ إِنْ أَمَرَهُ اللَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا اللَّهُ يُؤْتِيهِ إِنْ
 أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.»

Artinya:

“Abu Yahya (Shuhaib) bin Sinan Arrumy r.ra berkata: Bersabda Rasulullah saw: Sangat mengagumkan keadaan seorang mukmin, sebab segala keadaannya untuk ia sangat baik, dan tidak mungkin terjadi demikian kecuali bagi seorang mukmin: jika mendapat nikmat ia bersyukur, maka syukur itu lebih baik baginya, dan bila menderita kesusahan ia bersabar, maka kesabaran itu lebih baik baginya.” (Muslim).

Mensyukuri suatu nikmat berarti memupuk nikmat dan menimbulkan pahala yang lebih besar dari kenikmatan dunia yang telah diterima. Demikian pula jika menderita bala' kesusahan, lalu sabar, maka pahala kesabaran merubah

suasana bala' menjadi kenikmatan sebab pahala yang tersedia baginya, jauh lebih besar daripada penderitaannya.³²

Ujian Allah itu sangat bermacam, bisa berupa musibah atau kecelekaan, tetapi dapat juga berupa kesenangan. Kesabaran dan kesyukuran para nabi dan rasul adalah contoh untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Kita bisa menyimak bagaimana kesabaran dan kesyukuran yang dilakukan oleh nabi Ayyub saat dirinya menderita sakit yang berkepanjangan dan kesyukuran atas kesembuhannya, pada akhirnya menjadikan dirinya mendapatkan kebahagiaan.³³

C. Kerangka Pikir

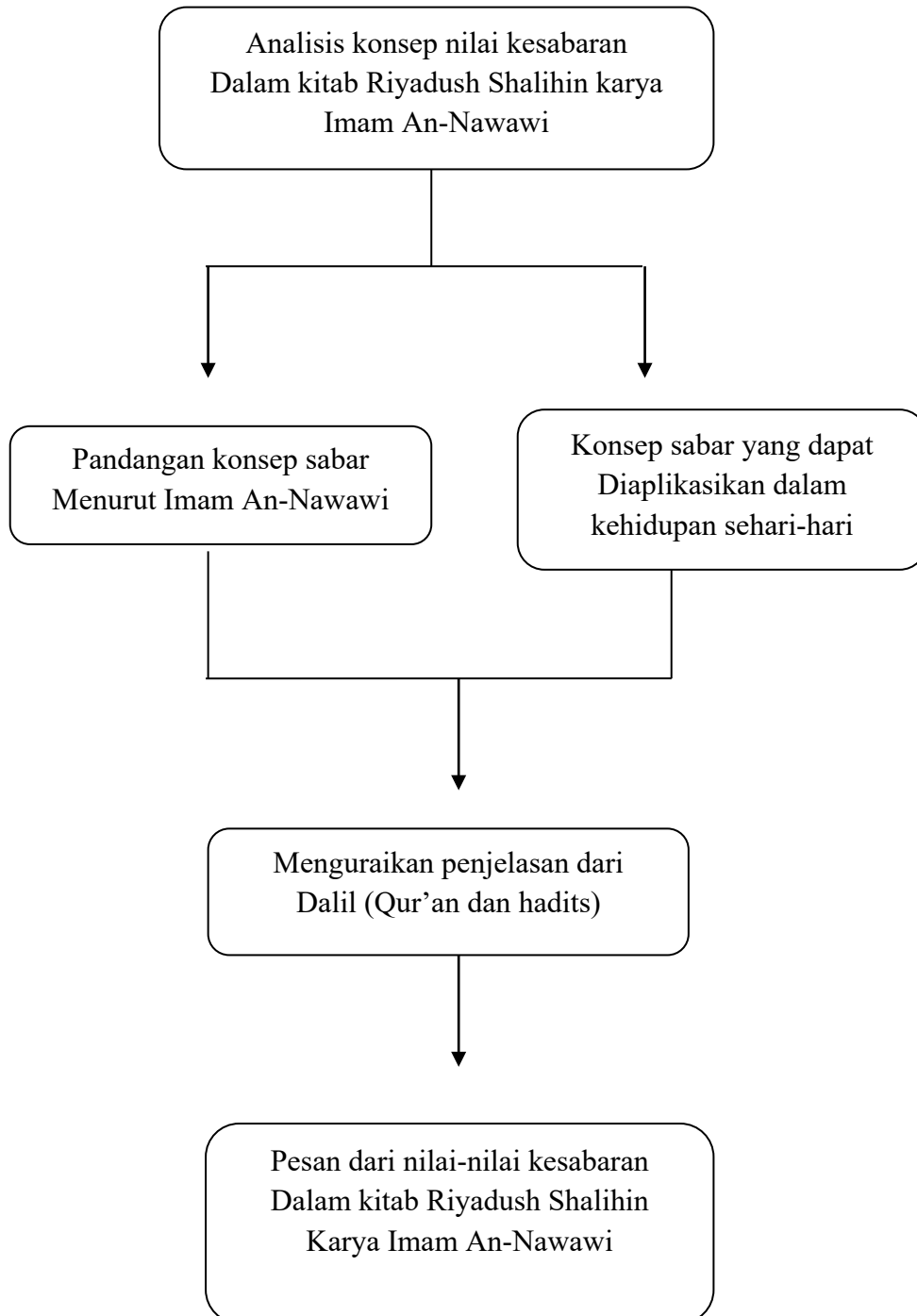
Kerangka pikir adalah model atau gambaran yang berupa konsep yang di dalamnya menjelaskan suatu hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Kerangka pikir bertujuan untuk memudahkan peneliti mengetahui arah tujuan penelitiannya sehingga dengan mudah mengetahui permasalahan hingga dengan mudah mengetahui hasil penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada isi kitab Riyadush Shalihin karya Imam An-Nawawi yang ingin mengkaji nilai-nilai kesabaran yang ada di dalam kitab tersebut.

Pada bagian kerangka pikir telah dijelaskan secara singkat dan sederhana mengenai arah dan tujuan penelitian ini. Pada kerangka pikir tersebut menjelaskan dari tahap rumusan masalah sehingga mencapai hasil penelitian. Pada kerangka pikir terdapat dua rumusan masalah, untuk mengetahui jawaban dari rumusan

³² Imam Abu Zakariya Yahya, *Tarjamah Riadush Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1976), hlm. 55

³³ Yunus Hanis Syam, Sabar & Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 13.

masalah tersebut, peneliti memaparkan beberapa teori yaitu konsep sabar dalam pandangan Imam An-Nawawi dan relevansi konsep sabar dalam kitab Riyadush Shalihin pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya akan dielaskan bagaimana proses mengemukakan teori tersebut, yaitu dengan cara menguraikan penjelasan dari berbagai dalil baik dari Qur'an maupun hadits, sehingga peneliti akan mendapatkan hasil penelitiannya mengenai pesan dari nilai-nilai kesabaran dalam kitab Riyadush Shalihin. Berikut uraian kerangka pikir pada penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang akan dikaji berupa gagasan yang mengandung nilai kesabaran dalam kacamata Islam pada kitab Riyadush Shalihin. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan, menganalisis dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam atau fokus pada pengamatan yang mendalam dari data yang dikumpulkan.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), karena semua hasil penelitian yang digali adalah bersumber dari pustaka. Dengan terjun langsung ke perpustakaan untuk mendapatkan bahan-bahan pustaka atau literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Sehingga bisa mendapatkan sumber data yang diperlukan, misalnya berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan media informasi yang berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud,

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya mengkaji nilai pendidikan Islam dalam roman Merantau Ke Deli. Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan pada objek penelitian yang akan dilakukan sehingga peneliti tidak terjebak dalam banyaknya data yang diperoleh pada saat mengumpulkan data. Dengan adanya fokus penelitian, pembaca dapat dengan mudah memahami nilai-nilai pendidikan

Islam dalam roman Merantau ke Deli berdasarkan ruang lingkup penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

C. Definisi Istilah

1. Sabar

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

2. Imam An-Nawawi

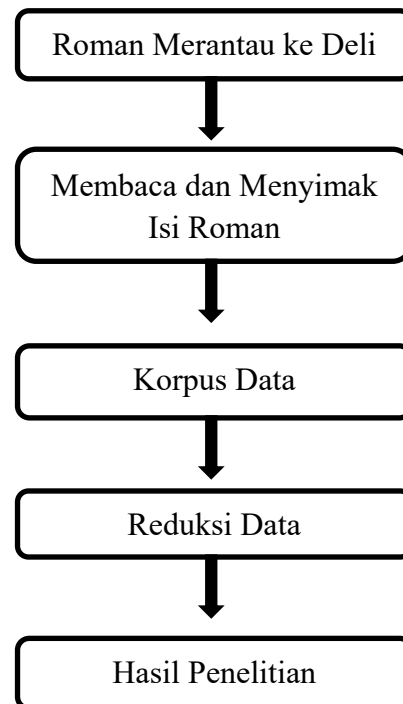
Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi ad-Dimasyqi, atau lebih dikenal sebagai Imam An-Nawawi, adalah seorang ulama besar mazhab Syafi'i, lahir di desa Nawa dekat kota Damaskus, pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 24 Rajab 676 H.

3. Riyadush Shalihin

Adalah nama salah satu kitab kumpulan hadits Nabi Muhammad SAW, yang berarti taman orang-orang shalih yang disusun oleh Imam Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi.

D. Desain Penelitian

Desain Penelitian berupa rancangan penelitian yang disusun oleh peneliti sebagai petunjuk dan dasar yang terstruktur dan jelas dalam melakukan penelitian. Adapun struktur tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.



E. Sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Yang terdiri dari tiga sumber:

1. Sumber Primer, adalah sumber yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang didapat yaitu: kitab Riyadhus Shalihin.
2. Sumber Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer. Yaitu terjemahan kitab Riyadhus Shalihin.
3. Sumber Tersier, dalam penelitian ini, data tersiernya diambil dari dari kitab-kitab, buku-buku, dan media elektronik seperti internet yang mendukung objek penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh data-data yang akan dikaji. Peneliti akan menjadi instrumen dalam penelitian ini. Peneliti akan memperoleh data dengan cara membaca dan menyimak objek kajian, yaitu kitab Riyadush Shalihin yang memuat nilai pendidikan Islam. Selain itu, instrumen dalam penelitian ini juga berupa alat tulis yaitu pulpen dan buku catatan yang akan digunakan selama penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), sebagai sumber primer. Dengan demikian pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, metode dokumentasi data ialah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal dan sebagainya. Artinya data yang diperoleh berasal dari literatur-literatur yang dikumpulkan baik berupa buku, dokumen-dokumen, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, dan referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh peneliti.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumber datanya terbagi menjadi dua, yaitu data primernya adalah dokumentasi dari kitab Riyadush Shalihin karya Imam An-Nawawi, serta data sekundernya adalah data pustaka atau berbagai tulisan dan informasi mengenai masalah penelitian untuk diteliti dan dipilih berdasarkan data untuk mempermudah dalam menganalisisnya.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memastikan keaslian data yang telah dihasilkan oleh peneliti adalah teknik kredibilitas. Teknik ini merupakan peningkatan ketekunan dan kecakupan. Peneliti mencermati dengan teliti, rinci dan berkesinambungan kitab Riyadush Shalihin. Referensi yang digunakan sebagai alat pendukung data peneliti berupa kitab Riyadush Shalihin. Peneliti juga menggunakan uji validitas pakar untuk mengetahui layak atau tidak layak data yang akan dianalisis.

I. Teknik Analisa Data

Data-data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian akan dianalisis. Dalam hal ini, penulis menganalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dari nilai kesabaran yang terkandung dalam kitab riyadush shalihin.

Selain itu penulis juga menganalisis data membahas dari hal-hal umum terlebih dahulu kemudian diambil kesimpulan bersifat khusus (deduktif) dengan mengungkapkan teori-teori atau pendapat yang bersifat umum kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep dan peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut. Dengan teknik analisis ini, peneliti akan menganalisis terhadap makna ataupun isi yang terkandung dalam ulasan kitab riyadush shalihin dan konsep sabar dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Riwayat hidup Imam An-Nawawi

Beliau adalah al-Imam, al-Hafizh, Syaikhul Islam, Muhyiddin, Yahya bin Syaraf bin Murriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi, seorang yang sangat wara' dan zuhud. Nawawi di sandarkan kepada nama kampung beliau Nawa, sebuah kampung di kota Damaskus, ibu kota Suriah sekarang. Sedangkkn Hizam dibangsakan kepada kakek beliau Hizam.³⁴

Pada pertengahan bulan Muharam tahun 631 H di kota Nawa Imam an-Nawawi dilahirkan. Setelah menyelesaikan hafalan Alquran, Imam an-Nawawi pindah ke Damaskus saat berusia 19 tahun dan tinggal disana. Beliau tutup usia pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H di malam Rabu, tepatnya di desa kelahirannya yaitu Nawa dan dikebumikan disana. Pada saat itu Imam an-Nawawi berusia 45 tahun. Abu Zakaria Mahyuddin Yahya bin Syaraf bin Murī bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi ad-Dimasqi adalah nama lengkapnya. Panggilannya Abu Zakaria. Panggilan ini tidak sesuai dengan kebiasaan yang ada. Ini adalah suatu kebaikan yang dianggap oleh para ulama sebagaimana pernyataan Imam an-Nawawi bahwa disunnahkan memberikan panggilan kunyah kepada orang-orang yang saleh. Abu Zakaria ini adalah nama

³⁴ Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imam An-Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahali*, (Jawa Timur: Cyber Media Publishing, 2019), 6.

kunyah., bukan bermakna bahwa beliau memiliki anak yang bernama Zakaria, karena selama hidup, beliau tidak pernah menikah.³⁵

Diriwayatkan bahwa anNawawi yang terkenal pintar itu, di masa kecilnya selalu menyendiri dari teman-temannya yang suka menghabiskan waktu untuk bermain. Dalam kondisi yang demikian an-Nawawi yang dari kecilnya mendapat perhatian besar dari orang tuanya, banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an.

Ketika usianya beranjak 9 tahun, bapak beliau membawanya ke Damaskus di tahun 649 H, kemudian Imam Nawawi tinggal di Madrasah Rawahiyyah, beliau tetap di sana tanpa berpindah kemanapun hingga beliau meninggal. Syekh Yafi (768 H) berkata “saya mendengar sebab beliau memilih tetap di Damaskus (Damsyk) dari pada tempat lain karena kehalalannya.”

Pada tahun 651 H beliau naik haji bersama bapaknya, beliau melakukan perjalanan di awal bulan rajab, sehingga bisa menetap di Madinah Munawwarah sebulan setengah bertepatan dengan hari jum'at. Menurut cerita bapaknya, saat mau berangkat dari Nawa hingga hari Arafat, Imam Nawawi demam namun beliau begitu sabar, tidak mengeluh sama sekali. Setelah sempurna haji, beliau berdua ke Nawa, kemudian kembali lagi ke kota Damaskus.³⁶

³⁵ Sri Ulfa Rahayu, “al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam.” *Manhaj Imam an-Nawawi Dalam Kitab Syarah Hadits Shahih Muslim*, Vol. 6, No. 2 (2020), 177. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/8963/4196>

³⁶ Abi Fakhrur Razi, *Biografi Imam An-Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahali*, (Jawa Timur: Cyber Media Publishing, 2019) 7-8

B. Analisis Konsep Sabar Dalam Kitab Riyadush Shalihin Dan Relevansinya Dengan Fenomena Sehari-Hari

٩. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَهَا أَنَّكَ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَنْ يَشَاءُ فَيَجْعَلُهُ اللَّهُ تَعَالَى رَحْمَةً لِمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ فِي الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ سَلَامًا وَحَسَبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ. وَكَانَ الْخَبَرُ.

Artinya:

“Aisyah bertanya kepada Rasulullah tentang hal wabah kolera, maka diberitahu oleh Rasulullah SAW . bahwa wabah Tha’un ialah suatu siksa Allah yang dikirimkan kepada siapa saja yang dikehendaknya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi para hambanya yang beriman. Maka seorang mukmin yang berada di daerah yang terjangkit waba’ itu jika sabar dan ikhlas karena ia mengerti tidak akan terkena waba’ itu kecuali kalau memang sudah di takdirkan Allah baginya, maka Allah mencatat baginya sebagai pahala seorang mati syahid. (Bukhari)”

Pengertian hadits ini, seorang yang telah berada dalam daerah waba’ tidak boleh melarikan diri ke luar daerah, sebagaimana seorang yang belum masuk ke dalam daerah waba’ harus kembali, dan tidak boleh masuk ke dalam daerah itu. Kemudian kesabarannya mempertahankan diri dalam daerah waba’ dengan keyakinan bahwa ajal sudah ditentukan, dan tidak boleh berubah oleh ada atau tidak adanya waba’. Itulah yang menyebabkan ia mendapat pahala syahid.³⁷

³⁷ Imam Abu Zakariya Yahya, *Tarjamah Riadush Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1976), hlm. 63-64.

Penjelasan mengenai hadits tersebut sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, ketika seorang laki-laki terkena penyakit lepra hendak datang menjumpai Rasulullah untuk berbaiat, beliau mengutus seseorang untuk menerima bai'at laki-laki itu, kemudian dia dilarang oleh Rasulullah masuk ke Madinah. (HR. Muslim). Rasulullah melarang kaum muslimin keluar dari wilayah yang terkena wabah penyakit atau masuk ke wilayah yang terkena wabah. Sebab hal itu akan menyebabkan dia ikut terkena bencana dan agar wabah penyakit itu terisolasi di wilayah terbatas dan mencegah tersebarnya wabah tersebut. Ini termasuk tindakan preventif medis. Diriwayatkan Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah menyebutkan wabah penyakit dan bersabda, *"itu adalah sisa dari siksa yang pernah dikirim kepada segolongan bani Israil. Maka jika turun wabah itu di suatu wilayah dan kalian di dalamnya, maka jangan kalian keluar darinya. Dan jika terjadi wabah di suatu wilayah dan kalian tidak di sana, maka jangan kalian masuk ke wilayah itu."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).³⁸

الْكَلِمَةُ مِنْ نَفْسٍ وَلَا مَهْرٍ وَلَا حَزَنٍ وَلَا أَذَى وَلَا غَيْرَ سَقَى الشُّوْكَهَ
بِشَاكِهِ الْإِكْفَرُ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. مَشْقُوعَةٌ

Artinya:

“Abu Sa’id dan Abu Hurairah r.a. berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Tiada seorang muslim yang menderita kelelahan atau penyakit atau kesusahan (kerisauan) hati, bahkan gangguan yang berupa duri melainkan semua kejadian itu akan berupa penebus dosanya (Bukhari, Muslim)

³⁸ Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya, *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2009) hlm. 268.

Demikian besar karunia Allah kepada seorang muslim, hingga tiap tiap penderitanya yang biasa, Allah bersedia menjadikannya sebagai penebus dosanya, asalkan disambut dengan jiwa iman dan kesabaran.³⁹ Di antara nikmat orang yang tengah jatuh sakit adalah penyakit menjadi salah satu penawar yang paling kuat dan ampuh atas dosa-dosa yang dilakukannya. Sesungguhnya sakit bukanlah semata-mata musibah dan ujian dari Allah, tetapi juga merupakan peringatan dari Allah, serta tanda cinta kasih darinya. Oleh karena itu, ketika orang beriman sedang diuji oleh Allah dengan sakit, maka hendaklah ia berinstropeksi diri, banyak bertaubat, berdoa dan berdzikir kepada Allah serta segera berikhtiar mencari kesembuhan atas penyakit yang dideritanya dengan tanpa mengenal putus asa. Selain itu, dalam menjalani masa-masa sakit, hendaklah ia senantiasa bersikap sabar, bersikap ridha terhadap penyakit yang kini dialaminya, berserah diri dan bertawakkal kepada Allah, banyak berdoa dan memohon kesembuhan kepada Allah, serta semakin mendekatkan diri kepadanya.⁴⁰

١٤. وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يُوعَكُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُوعَكُ وَعَكَاشِدِيكَ، قَالَ: أَجَلٌ لِي أَوْعَكَ كَأَيُّوعَكَ رَجُلَانِ مِنْكُمْ قُلْتُ: ذَلِكَ أَنْ لَكَ أَجْرَيْنِ، قَالَ: أَجَلٌ ذَلِكَ كَذَلِكَ، مَا مِنْ مَسِيٍّ يُصِيبُهُ أَذَى شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا أَكْفَرَ اللَّهُ بِهَا سِتَاتِهِ وَحُطَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَأَخْطَ الشَّجَرَةَ وَرَقَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

³⁹ Imam Abu Zakariya Yahya, *Tarjamah Riadush Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1976), hlm. 66

⁴⁰ Saiful Hadi El-Sutha, *Bimbingan Orang Sakit Agar Sakit Berbuah Pahala & Hikmah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2015), hlm. 7.

Artinya:

“Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata: pada suatu hari saya masuk ke tempat Nabi saw, sedang ia menderita sakit panas. Maka saya berkata: ya Rasulullah sangat keras panas ini. Jawab Nabi: Benar saya menderita panas dua kali lipat dari orang biasa. Berkata Ibnu Mas’ud: Benar karena kau mendapat pahala dua kali lipat dari orang biasa, jawab Nabi: Benar demikianlah keadaannya. Tiada seorang muslim yang menderita atau terkena gangguan apa pun, baik yang berupa duri atau lebih dari pada itu, melainkan Allah akan menghapuskan sebagian dosanya, sebagaimana rontoknya daun dari pohonnya.

(Bukhari, Muslim)

Kelebihan penderitaan dan beratnya, dinilai langsung oleh Allah, kemudian Allah sendiri yang menentukan pahalanya. Dan tidak akan dikurangi sedikitpun dari bagian yang harus didapatnya.⁴¹ Rasulullah melarang umatnya untuk mencela suatu penyakit, termasuk sakit demam yang sering kali kita alami. Karena di balik rasa sakit itu selalu ada hikmah yang Allah berikan kepada hamba-hambanya. Saking bisanya penyakit demam ini menghapus dosa, bahkan ada beberapa sahabat yang mencintai penyakit demam bersemayam dalam dirinya, semata-mata ingin mendapatkan khasiat sakit demam dalam menghapuskan dosa-dosa manusia, sebagaimana para salaf senantiasa berharap agar menderita sakit demam dalam suatu malam sebagai penghapus dosa-dosanya yang telah berlalu.

⁴¹ Imam Abu Zakariya Yahya, *Tarjamah Riadush Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1976), hlm. 66.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta analisis data, maka kesimpulan data dari penelitian saya yang berjudul Analisis Konsep Nilai-Nilai Kesabaran dalam Kitab Riyadush Shalihin Karya Imam An-Nawawi, ditemukan sebagai berikut.

1. Dalam kitab Riyadush Shalihin, sabar memiliki kedudukan yang sangat penting. Imam An Nawawi penyusun kitab ini, menempatkan bab tentang sabar pada urutan ketiga, setelah bab tentang ikhlas dan taubat. Hal ini menunjukkan bahwa saabr merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Secara bahasa, sabar berarti menahan diri. Secara istilah syariat, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah, kemarahan dan ketidakpuasan terhadap takdir Allah SWT. Jenis-jenis sabar antara lain yaitu, sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, sabar dalam menjauhi larangan Allah SWT. Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT. Keutamaan sabar antara lain yaitu, Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang bersabar, sabar merupakan salah satu sifat orang-orang yang beriman, sabar dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Contoh-contoh sabar dalam kitab tersebut antara lain, kisah nabi Ayyub AS yang sabar dalam menghadapi penyakit dan cobaan yang berat, kisah para sahabat nabi Muhammad SAW yang sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan

dan tantangan. Pentingnya Sabar antara lain, sabar adalah kunci untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, sabar membantu kita untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam hidup, sabar membuat kita menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam kitab Riyadush Shalihin, Imam An Nawawi mengutip banyak ayat Al Qur'an dan hadits yang menjelaskan tentang pentingnya sabar. Beliau juga memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana sabar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sabar bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan tetap berusaha mencari solusi sambil tetap menerima takdir dari Allah SWT, sabar juga berarti menjaga sikap positif dan tidak mudah putus asa.

2. Beberapa faktor relevansi sikap sabar dalam kitab Riyadush Shalihin dengan berbagai aspek kehidupan diantaranya lain yaitu dalam menghadapi ujian dan cobaan, kehidupan tidak selalu berjalan mulus. Seringkali kita dihadapkan pada berbagai ujian dan cobaan, seperti masalah kesehatan dan keuangan. Kemudian dalam menjaga hubungan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita seringkali menghadapi perbedaan pendapat, konflik, atau perilaku yang tidak menyenangkan. Kesuksesan tidak datang dengan mudah, dibutuhkan kerja keras, ketekunan dan kesabaran untuk mencapai tujuan. Dalam menjaga kesehatan mental, hidup yang penuh tekanan dan stress dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, Sabar membantu kita untuk mengelola stress dan emosi negatif, sehingga kita dapat menjaga ketenangan hati dan pikiran.

B. Saran

Penelitian maupun kitab ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi dunia pendidikan agar berguna setidaknya dapat dikaji lagi pada aspek-aspek lainnya secara mendalam sehingga lebih menginspirasi yang belum diketahui oleh banyak orang. Penelitian ini juga dapat mengajarkan kepada setiap pembaca, bahwa terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dari sebuah kitab hadits ini, sehingga dapat menarik minat baca bagi banyak orang terhadap kandungan isi kitab ini.

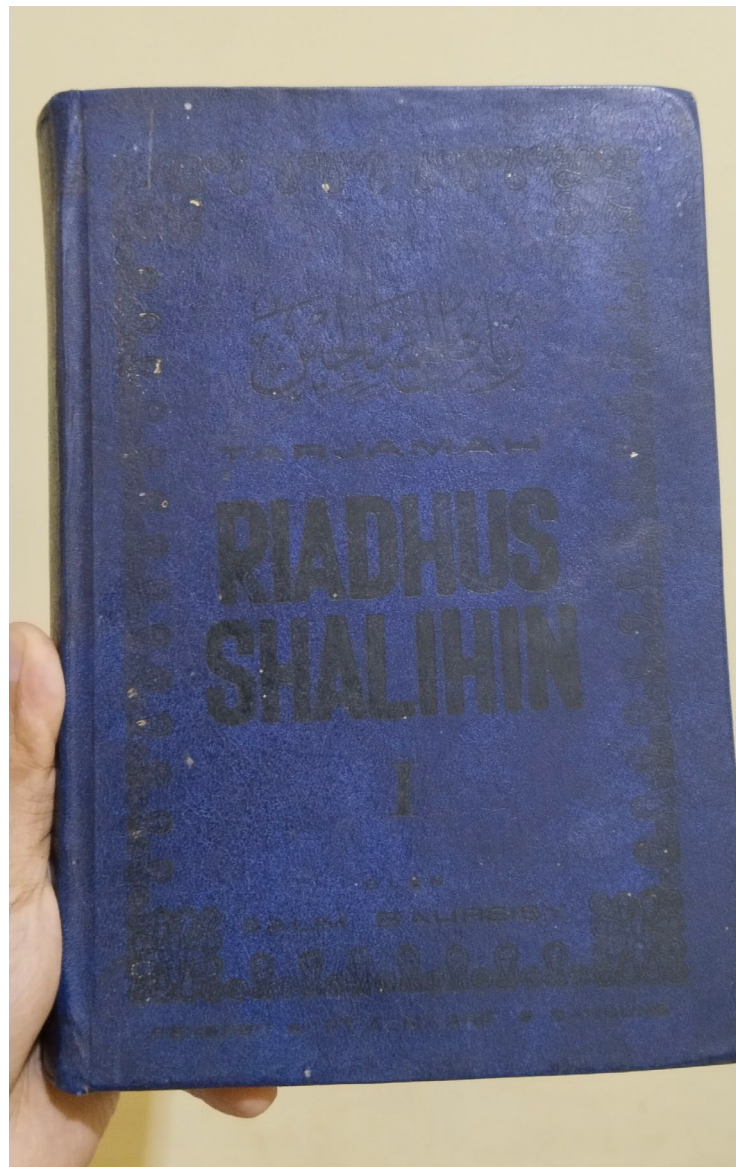
Melalui penelitian maupun isi kitab inilah juga diharapkan dapat berguna bagi dunia sastra untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat sebuah karya, yaitu bukan hanya memprioritaskan dari sisi nilai keindahan akhlaknya yaitu “sabar”, melainkan ada sisi lainnya yang jauh lebih menguntungkan, sehingga pembaca akan memperhatikan isi dari pesan yang dapat diambil dari kitab tersebut. Dalam penelitian ini juga penulis mengharapkan agar bermanfaat bagi dunia akademik sehingga dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Fakhrrur Razi. 2019. *Biografi Imam An-Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahali*, Jawa Timur: Cyber Media Publishing.
- Ahmad Khoirur Roziqin. 2021. “*al-Bayan Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadits*,” *Sabar Dalam al-Qur’an*, Vol. 4, no. 1.
- Amirulloh Syarbini, Jumari Haryadi. 2010. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*, Jakarta Selatan: Ruang Kata.
- _____. & Novi Hidayati. 2012. *Rahasia Super Dahsyat Dalam Sabar dan Shalat*, Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Arif Masduki. 2021. *Arba’in Nawawi: Kumpulan 40 Hadits Utama Imam An-Nawawi Dengan Maknanya*, Sinar Wawasan.
- Barbara Prashing. 2007. *The Power of Learning Styles*. Bandung: Kaifa.
- Fajar Kurnianto. 2017. *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter & Berkualitas*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Idman Salewe. 2018. “*Sabar Dalam Hadits*”.
- Imam Abu Zakariya Yahya. 1976. *Tarjamah Riadush Shalihin*, Bandung: PT. Al Ma’arif.
- Imam Az-Zabidi. 2008. *Ringkasan Shahih al-Bukhari*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Indrawati Noor Kamila. 2016. “Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,” *Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Konsep Sabar Menurut Imam al-Ghozali Dalm Kitab Ihya Ulumuddin*, Vol. 1, no. 2
- M .Fajlur Munawir. 2005. *Konsep Sabar Dalam Al-Quran*, Yogyakarta: TH press.
- M. Quraish Syihab. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Miskahuddin. 2020. “*Jurnal Ilmiah al Mu’Ashirah*,” *Konsep Sabar Dalam Perspektif al-Qur’an*, Vol. 17, no. 2
- Muhammad Bin Shalih. 2021. *Pelajaran Tentang Sabar*, Yogyakarta: Hikam Pustaka,

- Nurdin Kaso, 2009. *Filsafat Pendidikan Suatu Pengantar*, Palopo: LPS Press STAIN Palopo.
- Pracoyo Wiryoutomo, 2019. *Hikmah Sabar*, Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Saiful Hadi El-Sutha. 2015. *Bimbingan Orang Sakit Agar Sakit Berbuah Pahala & Hikmah*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Sri Ulfa Rahayu. 2020. “*al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam.*” *Manhaj Imam an-Nawawi Dalam Kitab Syarah Hadits Shahih Muslim*, Vol. 6, No. 2.
- Syaikh Muhammad al-Utsaimin. 2001. *Syarah Riyadush Shalihin Imam Nawawi jilid 3*, Mesir: Daar al-Bashirah Iskandariyah.
- Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya. 2009. *Ringkasan Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Yunus Hanis Syam. 2009. *Sabar & Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, Yogyakarta: Mutiara Media.

LAMPIRAN



RIWAYAT HIDUP



Muh. Ridwan, lahir di Dili, Timor Timur pada tanggal 19 September 1998. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan suami istri yaitu Sultan, S.E. dan Rosmiati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Songka, Kec. Wara Selatan, Kota Palopo. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 29 Songka, Kec. Wara Selatan, Kota Palopo, selanjutnya menempuh pendidikan di MTSN Model Palopo, Kota Palopo. Penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Palopo hingga tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), dan menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai tugas akhir penyelesaian studi, penulis menyusun skripsi dengan judul “Analisis Konsep Nilai-Nilai Kesabaran Dalam Kitab Riyadush Shalihin Karya Imam An-Nawawi.